



Pemaknaan Guru terhadap Peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar

Slamet¹, Mulajimatul Fitria², Feni Laventia³

¹⁻³Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

slamet.spsi17@gmail.com, laventiaf@gmail.com, fitriahenna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dunia pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar (SD). Namun, pemahaman dan pemaknaan guru terhadap peran AI dalam transformasi digital pendidikan masih sangat bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana guru sekolah dasar memaknai peran AI dalam konteks transformasi digital pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru umumnya memaknai AI sebagai alat bantu teknis yang mempermudah pekerjaan administratif, seperti penilaian otomatis dan pencarian materi ajar. Namun, pemahaman terhadap potensi AI sebagai mitra pedagogis masih rendah. Selain itu, kesenjangan infrastruktur dan literasi digital turut memengaruhi terbentuknya makna yang terbatas terhadap AI. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dan pemerataan akses digital menjadi langkah penting dalam mendukung transformasi digital pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Artificial Intelligence, Transformasi Digital, Pemaknaan Guru, Literasi Digital*

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama sejak memasuki era globalisasi [1]. Salah satu inovasi teknologi yang paling menonjol dewasa ini adalah kehadiran kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), yang mulai diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), AI dianggap memiliki potensi besar dalam membantu proses pembelajaran. Salah satu tantangan yang paling umum dihadapi pada tingkat pendidikan dasar adalah keberagaman kemampuan siswa dalam menyerap materi serta keterbatasan sumber daya guru untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual atau personal [2].

Dalam konteks ini, pemanfaatan AI menjadi solusi potensial. Teknologi ini memungkinkan pendidik untuk menyederhanakan berbagai tugas administratif, seperti penghitungan nilai akhir berdasarkan bobot penilaian, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa [3]. AI juga dapat membantu guru dalam menyusun materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa serta memberikan umpan balik secara otomatis dan *real-time*. Dengan demikian, AI berperan penting dalam mendukung efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Namun demikian, penerapan AI dalam pendidikan dasar tidak terlepas dari hambatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam memahami dan menguasai teknologi tersebut. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami peran dan potensi AI dalam proses pendidikan, sehingga pemanfaatannya masih terbatas. Kurangnya pelatihan yang relevan dan ketimpangan infrastruktur digital juga menjadi kendala yang menghambat optimalisasi teknologi AI dalam lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana guru memaknai peran AI dalam konteks transformasi digital pendidikan, agar integrasi teknologi ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Menurut Santoso, perkembangan teknologi membawa berbagai peluang bagi dunia pendidikan. Peluang tersebut meliputi kesiapan sistem pendidikan untuk bertransformasi menuju pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman serta penerapan *Internet of Things* (IoT) dalam kegiatan belajar-mengajar, dan pemanfaatan teknologi seperti *Virtual Reality* (VR) maupun *Augmented Reality* (AR) guna meningkatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan imersif [4]. Selain itu, teknologi *Artificial Intelligence* (AI) juga menawarkan kemampuan dalam

mengidentifikasi dan memahami kebutuhan pembelajaran baik dari sisi pendidik maupun peserta didik, sehingga memungkinkan proses pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, realisasi pemanfaatannya dalam konteks pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan [5]. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan akses terhadap sumber belajar, implementasinya tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Hambatan-hambatan yang sering dijumpai meliputi keterbatasan aksesibilitas terhadap teknologi digital, belum meratanya infrastruktur pendukung seperti jaringan internet dan perangkat keras, rendahnya kemampuan guru dalam mengoperasikan dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta adanya kesenjangan dalam kepemilikan perangkat digital di kalangan siswa, khususnya di wilayah terpencil atau sekolah dengan keterbatasan anggaran.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa meskipun peluang pemanfaatan teknologi sangat terbuka, keberhasilannya tetap sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan, serta pemerataan akses terhadap fasilitas teknologi di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap fungsi, manfaat, dan tantangan penerapan teknologi seperti AI menjadi krusial dalam mewujudkan transformasi digital pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sejumlah sekolah telah mengadopsi perangkat digital dalam pembelajaran, banyak guru yang masih melihat AI sebatas alat bantu teknis, bukan sebagai mitra dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, efisien, dan inovatif. Misalnya, beberapa guru di sekolah dasar negeri maupun swasta di daerah pinggiran masih cenderung menggunakan teknologi hanya untuk penyajian materi visual, tanpa memahami fitur-fitur AI seperti sistem rekomendasi belajar, analisis kesulitan siswa secara otomatis, atau umpan balik instan yang disediakan oleh platform berbasis AI. Di sisi lain, sebagian guru di sekolah yang lebih maju secara digital mulai terbuka terhadap pemanfaatan chatbot edukatif, asisten virtual pembelajaran, atau platform pembelajaran adaptif seperti Ruangguru dan Quipper yang kini mulai mengadopsi AI.

Salah satu inovasi teknologi yang saat ini banyak menarik perhatian dan secara signifikan mengubah cara manusia berinteraksi dengan lingkungan adalah kecerdasan buatan, atau yang dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence* (AI)[6]. AI merupakan teknologi yang memungkinkan mesin atau komputer menjalankan tugas-tugas tertentu dengan tingkat kecerdasan yang menyerupai atau bahkan melebihi kemampuan manusia. Menurut Danny *et al.*, AI adalah sistem yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia dalam menjalankan fungsi-fungsi kompleks seperti menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan[7]. Hanis dan Wahyudin menambahkan bahwa AI adalah bentuk kemajuan teknologi yang memiliki kemampuan menyerupai proses berpikir manusia[8]. Dalam hal ini, AI tidak hanya mampu menjalankan instruksi secara otomatis, tetapi juga dapat belajar dan menyesuaikan diri berdasarkan data yang diperoleh. Perspektif serupa juga disampaikan oleh Çavuş dan Yılmaz, yang menjelaskan bahwa AI merupakan perkembangan teknologi yang memungkinkan komputer memiliki kemampuan berpikir, belajar, dan mengambil keputusan seperti manusia melalui proses simulasi kecerdasan [9]

Seiring dengan kemajuan tersebut, pemanfaatan AI telah meluas ke berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Dalam konteks pendidikan, AI tidak hanya digunakan untuk mempermudah pekerjaan administratif, tetapi juga memberikan solusi pembelajaran yang lebih efektif dan personal. Menurut Afrita, AI memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan melalui berbagai pendekatan inovatif, seperti *adaptive learning* (pembelajaran adaptif), *predictive analytics* (analisis prediktif), *intelligent tutoring systems* (sistem tutor cerdas), *natural language processing* (pemrosesan bahasa alami), dan *gamification* (pembelajaran berbasis permainan) [10]. Teknologi-teknologi ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, AI telah menjadi elemen penting dalam transformasi pendidikan modern. Pemahaman mendalam tentang hakikat dan fungsi AI sangat diperlukan, terutama oleh para pendidik, agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrita, menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai mekanisme, seperti mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran, memberikan rekomendasi pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan siswa, serta memprediksi perilaku belajar peserta didik. Selain itu, AI juga mampu meningkatkan manajemen data pendidikan sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih akurat dan terukur[10]. Studi lain yang dilakukan oleh Huda dan Suwahyu mengungkap bahwa AI tidak hanya berperan dalam memperkaya proses pembelajaran secara umum, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam[11]. Dengan penerapan yang bijaksana, AI dapat digunakan untuk mendukung efektivitas pembelajaran keagamaan, seperti melalui aplikasi penghafal Al-Qur'an, asisten belajar fiqih, atau platform diskusi

daring berbasis AI. Namun, studi ini juga menyoroti adanya tantangan yang perlu diperhatikan, seperti potensi ketergantungan terhadap teknologi serta isu-isu sensitif mengenai privasi data siswa yang perlu ditangani secara serius. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al., menekankan pentingnya mendorong pengembangan dan pemanfaatan teknologi AI secara berkelanjutan dalam dunia pendidikan[12]. Mereka melihat bahwa integrasi AI merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu dan standar pendidikan di masa depan. Teknologi ini tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian dari transformasi sistem pendidikan menuju era digital yang lebih responsif, adaptif, dan berkualitas.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru-guru sekolah dasar memaknai kehadiran dan peran AI dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan guru terhadap peran AI dalam transformasi digital pendidikan di Sekolah Dasar, agar diperoleh gambaran yang utuh tentang dinamika penerimaan teknologi ini dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan pelatihan guru yang lebih tepat sasaran dalam menyongsong era pendidikan berbasis AI.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi untuk menggali makna yang dibangun guru sekolah dasar terhadap peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam transformasi digital pendidikan. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu mengeksplorasi pengalaman subjektif informan secara mendalam[13]. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Banyuwangi dengan teknik pemilihan informan purposive sampling, yaitu guru yang telah menggunakan atau mengenal teknologi berbasis AI dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh informasi dari berbagai sudut. Data dianalisis menggunakan model analisis tematik dari Miles, Huberman, & Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[14]. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber, serta member checking, sesuai anjuran Lincoln dan Guba, agar data yang dikumpulkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan[15]. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif berinteraksi langsung dengan informan. Sesuai dengan pandangan Flick, keterlibatan peneliti dalam konteks sosial lapangan sangat penting agar interpretasi data mencerminkan realitas yang sesungguhnya[16].

3. Hasil dan Diskusi

Guru Memaknai AI sebagai Alat Bantu yang Praktis namun Masih Terbatas pada Fungsi Teknis

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, mayoritas guru sekolah dasar memaknai kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai sebuah teknologi praktis yang dapat mempercepat dan mempermudah pekerjaan mereka dalam aspek-aspek teknis dan administratif. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa guru, ditemukan bahwa AI lebih dipahami sebagai alat bantu seperti generator soal otomatis, sistem koreksi jawaban instan, dan platform pencari materi ajar yang cepat dan relevan. Guru memandang AI sebagai “asisten digital” yang berguna dalam mengurangi beban kerja manual, khususnya dalam menyusun evaluasi pembelajaran dan melakukan analisis nilai secara otomatis. Salah satu informan menyatakan: “Saya menggunakan platform edukasi yang bisa mengoreksi jawaban siswa secara otomatis. Itu sangat membantu, jadi saya bisa hemat waktu untuk hal lain. Tapi saya belum paham bagaimana AI bisa bantu kalau siswa berbeda-beda kemampuannya.” (Informan, Guru SD Negeri di Banyuwangi).

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa penggunaan AI masih sebatas pada efisiensi teknis, bukan sebagai alat pedagogis strategis yang menyentuh aspek adaptif dan personalisasi pembelajaran. Dengan kata lain, pemaknaan guru terhadap AI masih terbatas pada peran sebagai alat operasional, bukan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang bersifat dinamis, responsif, dan berbasis data. Padahal, menurut HutSon *et al.*, AI dalam dunia pendidikan seharusnya dipahami sebagai *partner in pedagogy* yakni mitra guru dalam merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap siswa[17]. AI idealnya mampu mengidentifikasi kelemahan siswa, menganalisis pola belajar, dan memberikan umpan balik adaptif yang tidak mungkin dilakukan secara manual oleh guru dalam konteks kelas besar.

Temuan ini selaras dengan pandangan Selwyn yang menekankan bahwa dalam kerangka transformasi digital pendidikan, kehadiran teknologi harus dibarengi dengan pemahaman kritis[18]. Teknologi tidak boleh hanya dilihat sebagai alat bantu mekanis, tetapi sebagai bagian dari praktik profesional yang menuntut kesadaran dan kontrol pedagogis dari para guru. Namun, dalam konteks penelitian ini, mayoritas guru belum mencapai tahap

pemahaman tersebut. Mereka masih cenderung pasif dalam penggunaan teknologi, lebih banyak bergantung pada fitur otomatis daripada mengeksplorasi potensi AI untuk pembelajaran yang lebih inklusif dan terpersonalisasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi AI dan pemaknaan guru terhadap teknologi tersebut.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa makna individu terhadap suatu objek atau konsep terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman langsung[19]. Karena minimnya pelatihan khusus dan terbatasnya akses terhadap diskusi profesional mengenai AI, pemahaman guru berkembang secara terbatas sesuai pengalaman penggunaan yang sederhana dan pragmatis. Lebih lanjut, guru-guru yang memiliki pengalaman terbatas dengan teknologi berbasis AI juga menunjukkan kekhawatiran, seperti kebingungan menggunakan fitur tertentu atau rasa takut membuat kesalahan teknis. Hal ini berdampak pada terbentuknya persepsi bahwa AI hanyalah alat pendukung yang “berguna tetapi kompleks”, bukan sesuatu yang secara aktif dapat diintegrasikan dalam strategi pembelajaran mereka. Padahal, jika pemaknaan guru terhadap AI berkembang ke arah yang lebih reflektif dan kritis, teknologi ini dapat menjadi medium untuk memperkuat peran guru dalam mengelola keragaman kemampuan siswa dan menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adil dan responsif.

Oleh karena itu, transformasi digital pendidikan tidak cukup hanya dengan menyediakan teknologi canggih di ruang kelas. Dibutuhkan perubahan paradigma (*mindset*) dan peningkatan literasi digital secara menyeluruh di kalangan guru. Guru perlu dibekali pemahaman tentang bagaimana AI bekerja, bagaimana AI dapat digunakan untuk pembelajaran yang adaptif, serta bagaimana mengambil peran aktif sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan guru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar digital, forum diskusi AI dalam pendidikan, dan pendampingan dari ahli teknologi pendidikan menjadi penting untuk mendorong terbentuknya pemaknaan yang lebih utuh terhadap peran AI.

Kesenjangan Infrastruktur dan Literasi Digital Menghambat Makna Ideal terhadap AI

Selain temuan bahwa pemahaman guru terhadap AI masih terbatas pada fungsi teknis, hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa pemaknaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi faktual di lapangan, terutama terkait akses teknologi, ketersediaan infrastruktur, dan kemampuan literasi digital. Guru-guru yang berasal dari sekolah dasar dengan sarana pendukung teknologi yang cukup, seperti ketersediaan jaringan internet, perangkat komputer, dan pelatihan yang memadai, cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dan terbuka terhadap pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru dari sekolah-sekolah yang minim fasilitas menyampaikan bahwa teknologi AI terasa “jauh” dan belum relevan diterapkan di lingkungan mereka.

Dalam wawancara, beberapa guru mengungkapkan keterbatasan seperti sinyal internet yang lemah, tidak adanya proyektor atau perangkat digital di kelas, hingga ketidaktahuan terhadap fungsi-fungsi dasar platform pembelajaran berbasis AI. Akibatnya, mereka membangun pemaknaan terhadap AI sebagai teknologi mahal, rumit, dan hanya cocok diterapkan di sekolah-sekolah besar atau perkotaan. Salah satu informan menyampaikan: “Kami belum bisa bayangkan pakai AI. Komputer saja satu sekolah cuma dua. Internet kadang ada, kadang hilang. Jadi kami lebih sering pakai cara biasa saja.” (Informan, Guru SD Negeri di Banyuwangi)

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) yang mempengaruhi kesiapan guru dalam memahami dan menggunakan AI secara optimal. Padahal, dalam konteks yang lebih luas, AI memiliki potensi besar untuk mengakselerasi kualitas pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Afrita yang menyatakan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan melalui percepatan proses belajar, personalisasi pembelajaran, serta kemampuan memprediksi perilaku belajar siswa dan pengelolaan data secara akurat[10]. Namun, potensi tersebut belum bisa terwujud sepenuhnya jika guru tidak memiliki akses terhadap teknologi dan tidak mendapatkan dukungan pelatihan yang memadai. Hal ini mengonfirmasi hasil studi Fajrussalam et al., bahwa kesenjangan akses dan kemampuan digital merupakan hambatan utama dalam integrasi AI di jenjang pendidikan dasar[20]. AI masih dipersepsikan sebagai teknologi kelas atas yang tidak mudah dijangkau oleh semua kalangan pendidik, terutama mereka yang bekerja di wilayah dengan keterbatasan fasilitas dan dukungan teknis.

Lebih lanjut, studi Huda dan Suwahyu menambahkan bahwa walaupun AI sangat bermanfaat, termasuk dalam mendukung pendidikan agama seperti penggunaan aplikasi penghafal Al-Qur'an atau asisten belajar fikih, namun implementasinya harus mempertimbangkan kesiapan pengguna[11]. Mereka juga menekankan bahwa pemanfaatan AI menghadapi tantangan serius, seperti risiko ketergantungan teknologi dan masalah privasi data siswa. Ini menjadi pengingat bahwa kehadiran teknologi canggih tidak secara otomatis menjamin keberhasilan implementasi jika aspek kesiapan sumber daya manusia (SDM) diabaikan. Selaras dengan itu, Yulianti et al., menggarisbawahi pentingnya pengembangan teknologi AI secara berkelanjutan sebagai langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan responsif[12]. Akan tetapi, langkah strategis ini akan sulit dicapai

jika masih terjadi ketimpangan antara sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi dengan sekolah-sekolah yang masih berkutat pada persoalan dasar seperti akses internet dan ketersediaan perangkat.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Adopsi Inovasi oleh Everett M. Rogers, yang menyatakan bahwa keberhasilan adopsi suatu inovasi teknologi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan awal, persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, serta kondisi sosial dan dukungan yang tersedia[21]. Dalam konteks penelitian ini, guru-guru yang tidak memiliki akses atau pengalaman terhadap AI, cenderung mengembangkan sikap ragu-ragu bahkan resistensi, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya makna positif terhadap AI sebagai bagian dari transformasi pendidikan. Oleh karena itu, pemaknaan guru terhadap AI tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-teknologis tempat mereka berada. Guru yang bekerja di lingkungan yang mendukung (baik dari segi infrastruktur maupun kebijakan) memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memaknai AI sebagai peluang. Sebaliknya, guru yang berada dalam keterbatasan akan memaknai AI sebagai beban atau ancaman.

Untuk menciptakan pemahaman yang ideal dan utuh tentang AI, diperlukan intervensi kebijakan yang menjamin pemerataan infrastruktur pendidikan digital, serta program penguatan literasi digital dan pedagogis teknologi bagi guru, terutama di daerah tertinggal. Peningkatan pemahaman ini akan membantu guru untuk tidak hanya memahami AI sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai partner pedagogis dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan berorientasi pada masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam transformasi digital pendidikan di Sekolah Dasar masih berada pada tahap awal yang bersifat teknis dan pragmatis. Sebagian besar guru memandang AI sebagai alat bantu untuk menyederhanakan tugas-tugas administratif, seperti pembuatan soal, penilaian otomatis, dan pencarian materi ajar. AI dipahami lebih sebagai asisten digital yang mempercepat pekerjaan, namun belum dimaknai secara komprehensif sebagai teknologi yang dapat memperkuat pendekatan pembelajaran adaptif, personalisasi, serta pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, pemaknaan guru terhadap AI sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-teknologis di lingkungan kerja mereka. Guru yang memiliki akses pada infrastruktur digital yang memadai dan telah mengikuti pelatihan, menunjukkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap manfaat AI dalam pembelajaran. Sebaliknya, guru dari sekolah yang minim sarana dan belum mendapatkan pelatihan memadai, cenderung memaknai AI sebagai teknologi yang rumit, tidak relevan, atau sulit dijangkau. Kesenjangan infrastruktur dan literasi digital menjadi faktor penghambat utama dalam membentuk makna ideal terhadap AI. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mendorong transformasi digital yang inklusif di lingkungan pendidikan dasar, tidak cukup hanya dengan menghadirkan teknologi. Diperlukan strategi yang berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas guru, pemerataan akses infrastruktur digital, dan penguatan pemahaman pedagogis tentang teknologi. Dengan demikian, AI tidak hanya dimaknai sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai mitra dalam menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas, adaptif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

Referensi

- [1] F. Laventia, A. Faizal, and S. Slamet, "Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 1, pp. 423–427, Apr. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i1.425.
- [2] A. P. Putra, S. Akbar, P. Setyosari, and H. Praherdhiono, "Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar.," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 99–105, 2024.
- [3] S. L. Zahara, Z. U. Azkia, and M. M. Chusni, "Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan.," *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, vol. 3, no. 1, pp. 15–20, Apr. 2023, doi: 10.23971/jpsp.v3i1.4022.
- [4] A. N. S. Mira, A. Fadliya, and G. Santoso, "Revolusi Pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, vol. 1, no. 2, pp. 18–28, 2022.
- [5] H. Fajrussalam, A. T. Fattikasary, H. Shofuroh, K. Pramesti, and K. N. Fadillah, "Pengaruh sosial media dalam meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap Gen-Z," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 16, pp. 413–422, 2024.
- [6] R. N. Anwar, "Pelatihan Pengenalan Artificial Intelligence (AI) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru pada Transformasi Digital," *Journal of Smart Community Service*, vol. 2, no. 1, pp. 27–36, 2024.

- [7] D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, N. Lutfiani, and A. B. Yadila, “Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan,” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 3, no. 2, pp. 41–55, Nov. 2022, doi: 10.34306/abdi.v3i2.792.
- [8] M. Hanis and D. Wahyudin, “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 1199–1207, May 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i2.2252.
- [9] S. Çavuş and M. Yılmaz, “The Effect of Artificial Intelligence Supported Advertising Films on Students: Cola-Cola Masterpiece Commercial Movie Example,” *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, vol. 23, no. 1, pp. 153–162, 2024.
- [10] J. Afrita, “Peran artificial intelligence dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas sistem pendidikan,” *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 12, pp. 3181–3187, 2023.
- [11] M. Huda and I. Suwahyu, “Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 2, p. 5361, 2024.
- [12] E. Yulianti, I. P. Pratiwi, Suryati, I. Saluza, D. Marcelina, and I. Permatasari, “Penerapan Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Produktivitas Guru Sekolah Dasar 13 Palembang,” *Jurnal Abdimas Mandiri*, vol. 8, no. 2, pp. 111–121, Aug. 2024, doi: 10.36982/jam.v8i2.4271.
- [13] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2018.
- [14] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.
- [15] Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, 2018.
- [16] U. Flick, *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications, 2018.
- [17] J. Hutson *et al.*, *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education, 2016.
- [18] N. Selwyn, *Education and Technology Key Issues and Debates*. India: Replika Press Pvt Ltd, 2017.
- [19] J. W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th edition. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- [20] H. Fajrussalam, N. A. Azzahra, P. L. Nugraha, and S. S. Attalia, “Transformasi Digital dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan di Era Teknologi pada Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, vol. 11, no. 1, pp. 735–742, 2025.
- [21] E. M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, 5th edition. New York: Free Press, 2003.